

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Strategi Guru dalam Meningkatkan Prestasi

Strategi dalam penelitian ini adalah suatu upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kegiatan di sekolah untuk memberikan rasa kondusif pada siswa dalam rangka mencapai prestasi.

1. Pengertian Strategi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mendefinisikan strategi adalah: “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.¹

Rober (dalam Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*: 1988) menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata strategi berasal dari Bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.²

Nana Sudjana (dalam Rohani Ahmad & Ahmad Abu, *pengelolaan pengajaran*: 1988) mengatakan bahwa strategi mengajar adalah “taktik” yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran)

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 5.

² Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), h. 214.

agar dapat mempengaruhi siswa (peserta didik) mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.³

Made Wena, mengemukakan bahwa strategi adalah cara atau seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Haitami dan Syamsul, mengemukakan strategi adalah “segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.”⁵

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁶

Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkungan secara efektif yang terbaik. Terdapat empat unsur penting dalam pengertian strategi, yaitu: kemampuan, sumber daya, lingkungan, dan tujuan. Empat unsur tersebut, sedemikian rupa disatukan secara rasional dan indah sehingga muncul beberapa alternatif pilihan yang kemudian dievaluasi dan diambil yang terbaik. Lantas hasilnya dirumuskan secara tersurat sebagai pedoman taktik yang selanjutnya turun pada tindakan

³ Rohani Ahmad & Ahmad Abu, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta), h. 33.

⁴ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), h. 2.

⁵ Moh.Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 79.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 5.

operasional.⁷ Rumusan strategi paling tidak mesti memberikan informasi apa yang akan dilakukan, mengapa dilakukan demikian, siapa yang bertanggung jawab dan mengoperasionalkan, berapa besar biaya dan lama waktu pelaksanaan, hasil apa yang akan diperoleh. Akhirnya tidak lupa keberadaan strategi pun harus konsisten dengan lingkungan, mempunyai alternatif strategi, fokus keunggulan dan menyeluruh, mempertimbangkan kehadiran risiko, serta dilengkapi tanggung jawab sosial.⁸

Strategi dasar dalam konteks pendidikan dapat dibedakan menjadi 4 bagian yaitu:⁹

- 1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- 2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- 3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang

⁷ Hasibuan, j.j. dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar.*,(CV.Remaja Karya: Bandung, 1986.), h. 67

⁸ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional.* (PT.Remaja Ro SMP akarya: Bandung, 1991), h. 134

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h.5.

selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Menurut Crown Dirgantoro, strategi dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu:¹⁰

- 1) Formulasi Strategi, Pada tahapan ini penekanan lebih diberikan kepada aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah menyiapkan strategi alternative, pemilihan strategi, menetapkan strategi yang akan digunakan.
- 2) Implementasi Strategi, Tahap ini adalah tahapan dimana strategi yang telah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. Pada tahap implementasi ini beberapa aktivitas atau cakupan kegiatan yang mendapat penekanan antara lain adalah menetapkan tujuan, menetapkan kebijakan, memotivasi, mengembangkan budaya yang mendukung, menetapkan struktur organisasi yang efektif, dan mendayagunakan sistem informasi.
- 3) Pengendalian Strategi, Untuk mengetahui atau melihat sejauh mana evektifiitas dari implementasi strategi, maka dilakukan tahapan berikutnya, yaitu evaluasi strategi yang mencakup aktivitas-aktivitas utama antara lain adalah review faktor eksternal dan internal yang merupakan dasar dari strategi yang sudah ada, menilai performance strategi, serta malakukan langkah koreksi.

¹⁰ Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik – Konsep, Kasus, dan I,plementasi* (Jakarta: Grasindo, 2001), h. 13-14.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.

Komponen-komponen yang dimiliki oleh suatu strategi, yakni:¹¹

- 1) Tujuan, khususnya dalam bidang pendidikan, baik dalam bentuk hasil yang segera dicapai (*instructional effect*) maupun hasil jangka panjang (*nurturant effect*).
- 2) Siswa atau peserta didik melakukan kegiatan belajar, terdiri dari peserta latihan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional.
- 3) Materi pelajaran, yang bersumber dari ilmu/ bidang studi yang telah dirancang.
- 4) Logistik, sesuai dengan kebutuhan bidang pengajaran yang meliputi waktu, biaya, alat, kemampuan guru/ pelatih dan sebagainya yang relevan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan.

2. Pengertian Guru

Menurut Djamarah, Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan.¹² Unsur manusia lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam satu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam satu

¹¹ Hamalik, Oemar, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Trigenda Karya, 1994), h. 70-80.

¹² Djamarah, Syaiful Bahri., *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h.

interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik sedangkan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru.

Pendidik merupakan salah satu faktor penting dan juga penentu dalam pendidikan, karena pendidik mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk watak, perangai, tingkah laku dan kepribadian peserta didik. Sedangkan menurut istilah yang lazim dipergunakan bagi pendidik adalah guru. Guru sering diidentifikasi kepada pengertian pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman, bahwa guru memang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan sikap mental peserta didik.¹³

“Berdasarkan Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1, Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.”¹⁴

¹³ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo, 1990), h. 135.

¹⁴ UU RI No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1 (1)

Istilah lain yang biasa digunakan untuk pendidik adalah guru. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁵

Kedua istilah tersebut (pendidik dan guru) mempunyai kesesuaian, artinya perbedaannya adalah istilah guru yang sering kali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, non formal, maupun informal. Untuk mengetahui pengertian guru, Penulis akan mengemukakan pendapat dari para ahli pendidikan, di antaranya:

- a) Menurut Zakiah, guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan perannya dalam membimbing siswanya, ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerjasama dengan oranglain. Selain itu perlu diperhatikan pula bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahan.¹⁶
- b) Menurut Akhyat (dalam Zakiah Daradjat, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 1996; h. 266), guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga pendidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.¹⁷

¹⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi.3, h. 337.

¹⁶ Zakiah Daradjat, Dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 266.

¹⁷ Zakiah Daradjat, Dkk, *Metodologi Pengajaran...*, h. 266.

- c) Menurut M. Arifin “guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam”.¹⁸
- d) Menurut A. Muri Yusuf, berpendapat bahwa guru adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Individu yang mampu tersebut adalah orang dewasa yang bertanggung jawab, orang yang sehat jasmani dan rohani dan individu yang mampu berdiri sendiri serta mampu menerima resiko dari segala perbuatannya.¹⁹
- e) Menurut Basyiruddin Usman, guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.²⁰
- f) Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya ilmu pendidikan teoritis dan praktis mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau sekelompok orang.²¹

¹⁸ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h.100

¹⁹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 53.

²⁰ Basyirudin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quantum Press, 2002), h. 2.

²¹ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), h. 126.

g) Menurut Syaiful Bahri, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.²²

h) Menurut Mu'arif, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-gugu (dipercaya) dan di-tiru (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.²³

Dari berbagai pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang bekerja dalam bidang pendidikan, dimana tingkat kedewasaannya sudah mumpuni serta memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak didiknya menuju kedewasaan yang matang dalam mempersiapkan masa depan yang akan digapai peserta didik, sehingga tergambar dalam tingkah lakunya sehari-hari yaitu memiliki kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan memiliki bekal untuk akhirnya kelak.

a) Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranannya dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya.

Hal ini menghindari adanya benturan fungsi dan peranannya,

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif ...*, h. 31-32 .

²³ Mu'arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita* (Jogjakarta: Ircisod, 2005), h. 198-199.

sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga Negara dan pendidik sendiri.²⁴

Tugas guru secara umum adalah mendidik. Dalam operasionalisasinya, mendidik adalah rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, membentuk contoh dan membisakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat teraktualisasi secara baik dan dinamis.²⁵

Tugas khusus seorang guru antara lain sebagai berikut:²⁶

a) Sebagai pengajar (Intruksional)

Sebagai pengajar (intruksional), guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah disusun dan melaksanakan penilaian setelah program itu dilaksanakan

b) Sebagai pendidik (Edukator)

Sebagai pendidik (edukator) guru bertugas mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna.

c) Sebagai pemimpin (Managerial)

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), h.63

²⁵ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: elkaf, 2006), h.163

²⁶ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h.92-93

Sebagai pemimpin, guru bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait, menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukan.

Menurut Depdikbud, tugas utama seorang guru antara lain:²⁷

a) Tugas bidang profesi/Tugas profesional

Guru merupakan profesi/jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup/kepribadian. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

b) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Di sekolah, guru harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola para peserta didiknya. Pelajaran apapun yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi peserta didiknya dalam belajar. Bila seorang guru dalam penampilannya sudah tidak

²⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta. Balai Pustaka, 1984), h. 7

menarik, maka kegagalan pertama adalah Ia tidak akan dapat menambahkan benih pengajarannya itu kepada para peserta didiknya. Para peserta didik akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Pelajaran itu tidak dapat diserap sehingga setiap lapisan (homoludens, homopuber, dan homosapiens) dapat mengerti bila menghadapi guru.

c) Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat dilingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

Tugas guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran yang penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor *condiso sine quanom* yang tidak mungkin digantikan oleh komponen manapun dalam kehidupan bangsa sejak dulu, terlebih-lebih pada era kontemporer ini. Dalam paradigma “Jawa”, pendidik diidentikan dengan guru yang artinyadigugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi

manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.²⁸

Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi suatu bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa ditengah-tengah lintasan perjalanan zaman dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

Semakin akurat para guru melaksanakan tugasnya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya kesiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.

Sejak dulu, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Jika dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 27 ayat

²⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h.63

(3) dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Di samping itu ia mempunyai tugas lain yang bersifat pendukung, yakni membimbing dan mengelola administrasi sekolah.²⁹

Tampaknya masyarakat mendudukan guru pada tempat yang terhormat dalam kehidupan masyarakat, yakni di depan memberi suri teladan, di tengah-tengah membangun, dan di belakang memberi dorongan dan motivasi. Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Kedudukan guru seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil. Artinya bagi para guru, sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestise dan prestasi yang senantiasa terpuji dan teruji dari setiap guru, bukan saja di depan kelas, di batas-batas pagar sekolah, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat.

c) Kedudukan Guru Dalam Pendidikan

a) Guru Sebagai Pendidik dan Pembimbing

Guru memang seorang “pendidik”, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya “mengajar” seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi guru juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental anak didik. “Mendidik” sikap mental seseorang tidak cukup hanya

²⁹ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Fransiska Agung, 2000), h. 197

“mengajarkan” sesuatu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan itu harus dididkan, dengan guru sebagai idolanya. Sebagai seorang pendidik, guru harus memenuhi beberapa syarat khusus. Tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 menyebutkan bahwa:³⁰

- 1) pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) kompetensi sebagai agen pembelajaran atau jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogik, b) kompetensi kepribadian, c) kompetensi profesional, d) kompetensi sosial.
- 4) seseorang yang tidak memiliki ijazah dan atau sertifikat keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki

³⁰ *PP No. 19 Th. 2005, dalam Al-Qur'an dan Terjemah, (Jakarta, 1971), h. 127*

keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi pendidik setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan untuk mengajar ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan, dan pada kondisi itu pula, ia belajar memersonalisasikan beberapa sikap keguruan yang diperlukan.

Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sebagai pendidik, guru harus berlaku membimbing, dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan, termasuk dalam hal ini, yang penting ikut memecahkan persoalan-persoalan atau kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian, diharapkan dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri siswa, baik perkembangan fisik maupun mental.

Pendidikan adalah usaha pendidik memimpin anak didik, secara umum untuk mencapai perkembangan menuju kedewasaan jasmani maupun rohani, dan bimbingan adalah usaha pendidik memimpin anak didik dalam arti khusus misalnya memberikan dorongan atau motivasi dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak didik.

Hal ini sesuai dengan apa yang pernah disampaikan Ki Hajar Dewantoro dengan sistem *among*, “ing madyo mangun karso”.³¹

b) Guru Sebagai Tenaga Profesional

Pekerjaan profesional akan senantiasa menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain. Kompetensi seorang guru sebagai tenaga profesional kependidikan, ditandai dengan serentetan diagnosis, re-diagnosis, dan penyesuaian yang terus-menerus.

Menurut D. Westby Gibson (dalam Satori, 2007; h.1.6-1.7), mengemukakan ciri-ciri keprofesian di bidang kependidikan sebagai berikut:³²

- 1) Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan hanya dikerjakan oleh pekerja yang dikategorikan sebagai suatu profesi.
- 2) Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik. Sebagai contoh misalnya profesi di bidang keguruan, maka harus mempelajari psikologi, metodik, dan lain-lain.
- 3) Diperlukan perisapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional.

³¹ Rugaiyah dan Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), h. 137-141

³² Satori, Djam'an. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007). h. 1.6-1.7

- 4) Memiliki mekanisme untuk menyaring sehingga orang yang berkompeten saja yang diperbolehkan bekerja.
- 5) Memiliki organisasi profesional untuk meningkatkan layanan pada masyarakat.

Secara garis besar ada tiga tingkatan kualifikasi profesional guru sebagai tenaga profesional kependidikan, yaitu:³³

- 1) Tingkatan capability personal, maksudnya guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar-mengajar secara efektif.
- 2) Guru sebagai innovator, yakni sebagai tenaga kependidikan yang memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi. Para guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaharuan dan sekaligus merupakan penyebar ide pembaharuan yang efektif.
- 3) Guru sebagai developer. Guru harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh ke depan dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

c) Guru Sebagai Agen Pembelajaran (*Learning Agent*)

³³ Rugaiyah dan Atiek Sismiati, *Profesi Kependidikan...*, h. 133-136.

Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 2 ayat (1) berbunyi “Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan perundang-undangan.”³⁴ Lebih lanjut dalam pasal 4, menjelaskan mengenai fungsi kedudukan guru yang berbunyi: “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan berfungsi meningkatkan mutu pendidikan nasional.”³⁵ Penjelasan pasal 4 dalam undang-undang ini menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang mampu meletakkan posisi guru dengan tepat sehingga guru dapat memainkan perannya sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik. Sebagai fasilitator, guru tidaklah mengajar, tetapi melayani peserta didik untuk belajar. Sebagai motivator, guru mendorong peserta didik untuk belajar. Sebagai pemacu, guru menyentuh faktor-faktor belajar agar kompetensi peserta didik meningkat. Sebagai perekayasa, guru memanfaatkan segala media dan sumber belajar agar peserta didik

³⁴ UU RI No. 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 2 (1)

³⁵ *Ibid*, Pasal 4

mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Sebagai pemberi inspirasi, guru mengubah pandangan dan kehidupan peserta didik menjadi lebih baik.³⁶

1) Guru sebagai fasilitator

Mengajar bukan hanya persoalan pengetahuan yang mumpuni, mengajar juga harus rela untuk menjadi fasilitator yang baik bagi siswanya. Menjadi fasilitator tentu tidak hanya bersikap inklusif terhadap perbedaan yang terdapat pada siswa, tetapi secara lebih praktis guru juga mampu memfasilitasi proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan. Ini bisa dilakukan dengan menyajikan berbagai media pembelajaran, mampu memahami proses pengorganisasian media, dan merancang media dengan baik. Sebagai fasilitator guru juga dituntut untuk memahami dan mengembangkan media pembelajaran sebagai bahan untuk menyampaikan materi pada siswa.

Seorang guru sebaiknya melakukan inovasi dalam proses belajar-mengajar serta memfasilitasi siswa agar mudah menyerap bahan pelajaran dan tujuan belajar itu juga tercapai secara optimal.³⁷

Sebagai fasilitator guru harus mengembangkan pembelajaran aktif. Pembelajaran seperti ini akan memberikan

³⁶ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Etika dan Profesi Kependidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 69-70.

³⁷ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid*, (Jogjakarta, DIVA Press, 2014), h. 12-13.

ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Terdapat empat komponen utama pembelajaran aktif yang harus dipahami guru, yaitu pengalaman, komunikasi, interaksi, dan refleksi.³⁸

a) Pengalaman

Menurut Edgar Dale (dalam Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*, 2010: 327), bahwa³⁹ dengan pengalaman langsung sekitar 90% materi yang didapatkan oleh siswa akan cepat terserap dan bertahan lebih lama. Ketika siswa belajar melalui pengalaman, semua indera yang dimiliki akan bereaksi secara aktif. Siswa belajar banyak hal melalui apa yang dilakukan, diperbuat, dialami langsung terutama dalam kegiatan pembelajaran. Teori *experiential learning* Kolb telah mampu menjelaskan konsep dasar mengenai perilaku belajar manusia. Menurut David Kolb, belajar adalah proses penciptaan pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan adalah hasil kombinasi penerap pengalaman dan mentransformasinya". Dengan kata lain pengetahuan adalah hasil dari akumulasi dari pengalaman langsung dengan pemahaman peserta didik.

³⁸ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi Kedua*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.327-328

³⁹ *Ibid*, h.327

b) Komunikasi

Aspek komunikasi dapat dilakukan dengan beberapa bentuk, antara lain mengemukakan pendapat, presentasi laporan, dan memajukan hasil kerja.⁴⁰ Makna yang diperoleh melalui pengalaman dikomunikasikan kepada orang lain sehingga terbuka untuk mendapatkan tanggapan. Komunikasi dalam pembelajaran memungkinkan terjadinya konsolidasi pikiran, munculnya gagasan yang lebih baik, dan memancing gagasan orang lain. Melalui komunikasi guru dapat mengetahui bagunan makna peserta didik. bentuk komunikasi yang dapat dilakukan berupa tindakan mengemukakan pendapat, presentasi laporan dan ungkap gagasan.

c) Interaksi

Interaksi akan selalu berkaitan dengan istilah komunikasi atau hubungan. Interaksi dilakukan untuk mempermudah peserta didik dalam membangun potensi dan mengoreksi persepsi atau makna yang keliru. Dengan demikian, makna yang terbangun semakin mantap dan kualitas pembelajaran meningkat. Interaksi dapat dilakukan dalam bentuk diskusi, Tanya jawab, lempar pertanyaan kembali, dan belajar kelompok dan diskusi.

⁴⁰ Rusman, *Model-model Pembelajaran...*, h.327

d) Refleksi

Refleksi atau perenungan dilakukan agar peserta didik menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya sehingga kompetensi yang dikuasai semakin mantap. Refleksi dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan memikirkan kembali apa yang telah diperbuat dan dipikirkan untuk diperbaiki gagasan atau makna dan untuk menghindari kesalahan yang sama.⁴¹

b. Guru sebagai motivator

Motivasi dapat diartikan sebagai daya pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu. Menurut kebanyakan definisi mengandung tiga komponen pokok yaitu:⁴²

- 1) Menggerakkan, berarti menimbulkan kekuatan pada individu, memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu.
- 2) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku
- 3) Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar, harus menguatkan (*reinforce*) intensitas, arak dorong-dorongan, dan kekuatan individu.

Motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari

⁴¹ Sardiman. A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar...*, h. 72-75.

⁴² Abdul Rahman Shaleh dan Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 132

dalam individu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar individu. Motivasi belajar secara intrinsik sebenarnya sudah ada dalam diri manusia. Contohnya, balita memiliki naluri untuk terus belajar berbicara tanpa mengenal putus asa. Meskipun demikian rekayasa lingkungan perlu dilakukan agar individu tetap melanjutkan tugas belajarnya. Rekayasa lingkungan antara lain dapat dilakukan dalam bentuk motivasi ekstrinsik hal ini penting mengingat keadaan individu tidak selalu dalam keadaan stabil. Terkadang naik dan terkadang turun. Penguatan motivasi ekstrinsik berfungsi mengontrol melemahnya motivasi intrinsik.⁴³

Dalam proses belajar mengajar, motivasi menjadi aspek penting yang mesti dilakukan oleh guru. Pada prinsipnya, motivasi mempunyai korelasi positif dengan prestasi belajar siswa. Siswa yang sangat termotivasi untuk belajar tentu akan mendapatkan hasil yang berbeda dengan siswa yang mempunyai motivasi kuat untuk belajar. Motivasi bisa menjadi cambuk bagi siswa untuk meningkatkan aktivitas belajar.

Sebaliknya siswa yang tidak termotivasi kuat dalam belajar akan mudah bosan, tidak semangat, susah konsentrasi, dan cenderung malas untuk mengikuti materi pelajaran. Dengan demikian prestasi juga akan sulit diraih bagi siswa yang tidak

⁴³ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid...*, h. 75-79.

mempunyai motivasi. Karena itu, guru harus selalu mampu memberikan motivasi kuat terhadap siswa.⁴⁴

c. Guru sebagai pemacu belajar

Belajar adalah kewajiban peserta didik akan tetapi, tidak semua peserta didik mempunyai kesadaran untuk belajar. Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan peserta didik harus dipacu semangat belajarnya agar potensi yang dimilikinya dapat tergali secara optimal. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ada banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada dari luar individu.⁴⁵

Faktor intern dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

1) Faktor jasmaniah

Faktor ini mencakup kesehatan dan kondisi peserta didik . Tidak mungkin peserta didik dapat belajar dengan baik jika badannya tidak fit. Agar badan selalu dalam keadaan fit maka peserta didik harus belajar, istirahat, tidur , makan, olahraga,dan ibadah secara teratur.

2) Faktor psikologis

Faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Pertama, intelektual adalah kecakapan

⁴⁴ Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid...*, h. 16-20.

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), h. 27-28.

yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.,mengetahui atau menggunakan konsep- konsep yang abstrak secara efektif,mengetahui relasi,dan mempelajarinya dengan cepat.

Kedua, perhatian. Belajar akan berhasil apabila peserta didik mempunyai perhatian terhadap materi pembelajaran.

Ketiga, minat. Tugas guru ialah menjadikan peserta didik memiliki minat yang besar terhadap belajar. Tanamkan bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting karena bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Keempat, bakat.Bakat adalah kemampuan untuk belajar.

Kelima, motif. Motif adalah segala sesuatu yang mendorong manusia untuk berfikir, merasa dan bertindak sesuatu. Motivasi berfungsi mendorong manusia untuk bertindak menentukan arah perbuatan dan menyeleksi perbuatan.

Tujuan motivasi adalah memacu peserta didik agar timbul keinginan belajar sehingga kualitas dirinya meningkat.

Keenam, kematangan. Guru harus menyesuaikan tujuan belajar, materi, dan strategi yang digunakan sesuai dengan tingkat kematangan peserta didik.

Ketujuh, kesiapan. Kesiapan merupakan kesediaan memberi respon atau bereaksi. Kesiapan peserta didik berkaitan erat dengan kematangan dan perhatian.

3) Faktor kelelahan

Kelelahan jelas mempengaruhi belajar. Guru harus memahami peserta didik. apabila peserta didik mengalami kelelahan jasmaniah, berilah kesempatan untuk istirahat. Apabila peserta didik mengalami kelelahan berilah suplemen ruhani, agar jiwannya kembali segar.⁴⁶

d) Guru sebagai perekayasa pembelajaran

Rekayasa pembelajaran diartikan sebagai suatu tindakan untuk menerapkan kaidah-kaidah ilmu pembelajaran untuk mendorong peserta didik agar belajar. Penerapannya mencakup tahap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Jadi kompetensi yang harus dimiliki seorang guru sebagai perekayasa pembelajaran adalah mampu menyusun desain pembelajaran dan pengaplikasiannya dalam proses pembelajaran.⁴⁷

e) Guru sebagai pemberi inspirasi

Inspirasi adalah upaya memberikan stimulasi bagi peserta agar termotivasi dan menimbulkan kemauan yang baru. Guru inspiratif ialah guru yang mampu memberikan stimulus kepada peserta didik untuk mengubah jalan hidupnya menjadi lebih baik.

⁴⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya...*, h. 79-84.

⁴⁷ *Ibid*, h. 90-91.

Guru inspiratif tidak perlu memberi perintah, tetapi menyentuh pikiran dan emosi peserta didik (rangsangan). Peserta didik yang tersentuh pikiran dan emosinya akan terpancung untuk meningkatkan kualitas pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

Guru sedikit mengajar tetapi mampu menginspirasi peserta didiknya itu lebih baik dibandingkan dengan guru yang banyak berceramah tetapi tidak memberi makna apa-apa.

Guru inspiratif tidak hanya mengajar, tetapi juga memahami peserta didik. dalam mengajar ia mengajak peserta didiknya untuk berpikir dan menemukan sendiri materi yang dibutuhkannya.

Sedikitnya ada enam sikap yang harus dimiliki agar menjadi guru inspiratif yaitu empati, berpikir positif, mengembangkan kemampuan komunikasi, hormat, berpandangan bahwa peserta didik sebagai makhluk individu, dan menyadari bahwa guru adalah profesi mulia.⁴⁸

Guru inspiratif tidak hanya terpaku pada kurikulum, tetapi juga memiliki orientasi lebih luas dalam mengembangkan potensi dan kemampuan para siswanya. Guru inspiratif bukan guru yang hanya mengejar kurikulum, tetapi lebih dari itu, mengajak siswa-siswanya berpikir kreatif (*maximum thinking*). Ia mengajak siswa-siswanya melihat sesuatu dari luar (*thinking out of box*),

⁴⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya...*, h. 90-91

mengubahnya di dalam, lalu membawa kembali ke luar, ke masyarakat luas.⁴⁹

3. Pengertian Motivasi

Istilah motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin, yakni *movere*, yang berarti “menggerakkan” (*to move*).⁵⁰ Kata motif dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.⁵¹ Motif menurut M. Ngalim Purwanto dalam Muhammad Fathurrohman ialah “Segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu”. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai sesuatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung resiko, selalu ada motivasi.⁵²

Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa

⁴⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya...*, h. 72.

⁵⁰ Winardi, *Motivasi dan Pemoivasi dalam Manajemen*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), h.1

⁵¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukuran Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3

⁵² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h.140.

unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.⁵³

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relative permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.⁵⁴

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar. Motivasi siswa dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat timbul dari luar diri siswa/motivasi ekstrinsik.⁵⁵ Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang timbul sebagai akibat dari dalam diri individu tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan atau ingin mendapatkan keterampilan tertentu, ia kan rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain. Sebaliknya motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena ajakan, suruhan atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau belajar.

Maka untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik, orang tua dan guru perlu mengetahui penyebab rendahnya motivasi belajar peserta didik dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

⁵³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi...*, h.5.

⁵⁴ *Ibid*, h. 23.

⁵⁵ Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 29.

a. Macam-macam Motivasi Belajar

Para ahli psikologi berusaha menggolongkan motivasi yang ada dalam diri manusia atau suatu organis ke dalam beberapa golongan. Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan membagi motivasi belajar siswa menjadi dua macam yaitu:

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motivasi yang hidup dalam diri siswa dalam situasi belajar dan bukan datang dari orang lain atau faktor lain.⁵⁶

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar.⁵⁷ Amir Daien Indrakusuma dalam bukunya Pengantar Ilmu Pendidikan menegaskan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak.⁵⁸

Definisi diatas dapat dipahami bahwa motivasi ekstrinsik pada hakikatnya adalah suatu dorongan yang berasal dari luar diri seseorang. Motivasi ekstrinsik yang positif seperti ganjaran, pujian, hadiah dapat merangsang anak untuk giat belajar. Jadi berdasarkan motivasi ekstrinsik tersebut anak yang belajar sepertinya bukan karena ingin mengetahui sesuatu akan tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik. Walaupun

⁵⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h.158.

⁵⁷*Ibid*, h.63

⁵⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Surabaya: PT Usaha Nasional, 1973), h. 164

demikian dalam proses belajar mengajar motivasi ekstrinsik tetap berguna dan penting sekali.⁵⁹

b. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Minat belajar adalah kecenderungan peserta didik terhadap aspek belajar. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerima minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.⁶⁰

Peran motivasi belajar dalam pembelajaran erat kaitannya dengan belajar itu sendiri, anak akan tertarik terhadap suatu materi yang disampaikan guru bila materi tersebut dirasa menyenangkan dan dapat dinikmati manfaatnya oleh anak. Motivasi dapat berperan secara maksimal ketika dalam belajarnya anak dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan dan masalah tersebut hanya dapat dipecahkan dengan hal-hal yang pernah mereka lalui.

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran.⁶¹

- 1) Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar.
- 2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar.

⁵⁹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan...*, h.167

⁶⁰ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h.268.

⁶¹ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2011), h.27-29.

3) Motivasi menentukan ketekunan belajar.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Pada kenyataan guru merupakan pribadi kunci bagi kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan bersama siswanya. Walaupun perkembangan pendidikan saat ini yang bergeser dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Sebagai seorang pendidik dan pengajar, seorang guru harus mampu memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya. Lebih lanjut Sardiman menyatakan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau subyek belajar itu mengalami atau melakukannya.⁶² Dengan demikian, maka belajar akan lebih efektif jika dibantu dengan alat peraga atau media pembelajaran oleh peserta didik menjadi sangat penting digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono mengungkapkan ada enam pengaruh utama dalam motivasi belajar. Yaitu:⁶³

1) Cita-cita atau aspirasi siswa,

⁶² Sardiman, Interaksi dan *Motivasi Belajar Mengajar*, (PT: Raja Grafindo Persada, 2007), h.20.

⁶³ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.97.

- 2) Kemampuan siswa,
- 3) Kondisi siswa,
- 4) Kondisi lingkungan siswa,
- 5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan
- 6) Upaya guru dalam membelajar siswa.

d. Fungsi Motivasi Belajar

Peran motivasi sangat diperlukan dalam belajar, karena berhasil tidaknya pendidikan dan pengajaran disamping ditentukan oleh kecakapan guru dalam menggunakan sarana pendidikan dan pengajaran serta kegiatan yang relevan dengan kebutuhan siswa juga ditentukan oleh bagaimana cara guru dalam memotivasi dan membimbing siswa kearah belajar yang baik.

Guru perlu memahami latar belakang yang mempengaruhi belajar siswa sehingga guru dapat memberi motivasi yang tepat kepadanya. Apabila motivasi dapat ditimbulkan dalam proses belajar mengajar maka hasil belajarnya akan optimal.

Oemar Hamalik dalam bukanya *Proses Belajar Mengajar* bahwa fungsi motivasi ada tiga yang meliputi:⁶⁴

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.

⁶⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), h.161.

- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mobil bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Sardiman A.M dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* yang menyebutkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:⁶⁵

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau moto yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

4. Prestasi Belajar

a. Pengertian prestasi belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni "prestasi" dan "belajar". Antara kata "prestasi" dan "belajar" mempunyai arti yang berbeda. Oleh karna itu, dalam penelitian ini saya

⁶⁵ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar...*, h.85

akan mengemukakan pengertian dari masing-masing kata tersebut di atas sebelum kita memahami pengertian kata "prestasi belajar" secara utuh."Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok".⁶⁶ Wjs. Poerwadaraminta berpendapat dalam bukunya Djamarah, bahwa "prestasi adalah hasil yang telah dicapai(dilakukan, dikerjakan dan sebagainya)".⁶⁷ Dari pengertian prestasi di atas, terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama. Sedangkan belajar adalah : "suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari"⁶⁸ dan ada juga yang berpendapat bahwa. Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.⁶⁹

Jadi prestasi belajar adalah "hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar".⁷⁰ Dari pengertian prestasi belajar di atas, dapat dipahami bahwa begitu luas makna prestasi belajar yang bukan hanya berbentuk angka semata, akan tetapi juga mencakup tentang perubahan tingkah laku. Jadi prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang didapatkan oleh peserta didik yang berwujud perubahan tingkah

⁶⁶ Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru...*, h. 19.

⁶⁷ *Ibid*, h. 20.

⁶⁸ *Ibid*, h. 21.

⁶⁹ Oemar Hamalik, *Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar...*, h. 21

⁷⁰ Djamarah, *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru...* h. 24.

laku dan kebiasaan peserta didik yang akan mengupayakan pencapaian prestasi belajarnya.

b. Indikator prestasi

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu khususnya ranah rasa murid sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat tidak dapat diraba. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun karsa.

Bentuk perilaku sebagai tujuan, dapat digolongkan ke dalam tiga klasifikasi. Benyamin S. Bloom dan kawan-kawan menamakan hal ini dengan "The Taxonomy Of Educational Objectives" taxonomi tujuan pendidikan . Bloom dkk, berpendapat bahwa tujuan pendidikan atau pengajaran dapat diklasifikasikan ke dalam 3 hal domain (daerah), yaitu : Domain kongnitif, domain afektif, domain psiko-motor.⁷¹

1) Domain Kongnitif

Domain kongnitif berkenaan dengan perilaku yang berkorelasi dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah. Domain ini mempunyai 6 tingkatan. Tingkatan yang palaing rendah

⁷¹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,2007), h. 42

menunjukkan kemampuan yang sederhana, sedangkan yang paling tinggi menunjukkan pengetahuan yang cukup kompleks. Tingkatan kemampuan itu diantaranya adalah sebagai berikut:⁷²

1. Pengetahuan
2. Pemahaman
3. Penerapan
4. Analisis
5. Sintesis
6. Evaluasi.

2) Domain Afektif

Domain afektif berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, interest, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial. Sebagai mana kognitif, afektif juga mempunyai klasifikasi tingkatan dari sederhana ke yang kompleks. Tingkatan itu adalah :⁷³

- a. Kemauan menerima
- b. Kemauan menanggapi
- c. Berkeyakinan
- d. Penerapan karya

⁷² *Ibid*, h.42

⁷³ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar...*, h.43-44

e. Ketekunan dan ketelitian.

3) Domain Psiko-motor

Domain psiko-motor mencakup tujuan berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual dan motorik. Domain ini meliputi tingkatan sebagai berikut :⁷⁴

1. Persepsi
2. Kesiapan melakukan suatu kegiatan
3. Mekanisme
4. Respon terbimbing
5. Kemahiran
6. Adaptasi
7. Originasi.

Dengan mengetahui indikator prestasi belajar, guru akan mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa dan karsa manusia.

⁷⁴ *Ibid*, h.45

d. Korelasi Konseptual Kedisiplinan Belajar Dengan Prestasi Belajar Siswa

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai atau karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan atau keteraturan kelas, gedung sekolah halaman dan lain-lain, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswanya, dan kedisiplinan tim BP dalam pelayanannya kepada siswa. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula, selain itu memberi pengaruh yang positif terhadap belajarnya. Banyak sekolah yang dalam pelaksanaan disiplinnya kurang, sehingga mempengaruhi sikap siswa dalam belajar. Kurang bertanggung jawab karena bila tidak melaksanakan tugas tetap tidak ada sanksi. Hal apapun yang dilakukan dalam proses belajar, siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat. "Dengan demikian, agar siswa belajar lebih maju maka siswa harus belajar disiplin dalam belajar baik disekolah, rumah ataupun dipergustakaan. Agar siswa disiplin, harus guru beserta staf yang lain disiplin juga".⁷⁵ Kedisiplinan itu merupakan dasar untuk mencapai

⁷⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, h. 69.

prestasi yang baik, Oleh karna itu kedisiplinan sangat berperan terhadap prestasi belajar siswa.

Dengan sikap disiplin akan membuat siswa memiliki kecakapan menangani cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses menuju pembentukan watak yang baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan sikap disiplin akan memungkinkan untuk memperoleh serta mendapatkan prestasi dari setiap individu yang beraktifitas, lebih-lebih dalam korelasinya dengan prestasi belajar.

5. Pengertian Disiplin

Arti disiplin bila dilihat dari segi bahasanya adalah latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun.⁷⁶ Pendisiplinan adalah usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Pendisiplinan bisa jadi menjadi istilah pengganti untuk hukuman ataupun instrumen hukuman di mana hal ini bisa dilakukan pada diri sendiri ataupun pada orang lain.⁷⁷ Disiplin adalah

⁷⁶ Asy Mas'udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), h. 88.

⁷⁷ Ensiklopedia Bebas, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Disiplin>, diakses pada tanggal 17 Nopember 2018

kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Kedua disiplin yang bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien”.⁷⁸ Sedangkan disiplin menurut Djamarah adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”.⁷⁹ Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri.

Ada beberapa pengertian disiplin, yaitu :⁸⁰

- 1) Kreasi dan persiapan kondisi pokok untuk bekerja.
- 2) Kontrol diri sendiri.
- 3) Persiapan sebagai warga negara yang dewasa.
- 4) Penurutan yang sadar.
- 5) Melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima.
- 6) Sejumlah pengontrolan guru terhadap siswa.
- 7) Penurutan yang dipaksakan.
- 8) Pengontrolan dan pengarahan energi yang menghasilkan tingkah laku yang produktif.

⁷⁸ Kadir, *Penuntun Belajar PPKN*, (Bandung: Pen Ganeca Exact,1994), h. 80

⁷⁹ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), h.

⁸⁰ Subari, *Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar)*, (Jakarta: Bina Aksara,1994), h. 163-164.

Disiplin guru yaitu : penuturan terhadap sesuatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk tercapainya tujuan peraturan itu.⁸¹

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa disiplin mengandung arti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku. Kepatuhan disini bukan hanya karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan. Kondisi yang dinamis, tertib dan aman adalah merupakan pencerminan dari kedisiplinan atau kehadiran dan kepatuhan, baik itu disiplin kepala sekolah, guru maupun siswa yang didasari oleh kesadaran dalam menjalankan dan melaksanakan peraturan.

Adapun yang dimaksud dengan kedisiplinan siswa dalam penelitian ini adalah kesiapan siswa dalam mengoptimalkan kegiatan pembelajaran kaitannya dengan prestasi belajar.

1) Macam-Macam Disiplin

Adapun macam disiplin berdasarkan ruang lingkup berlakunya ketentuan atau peraturan yang harus dipatuhi, dapat dibedakan sebagai berikut :⁸²

1) Disiplin diri

Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila

⁸¹ Subari, *Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1994), h. 163.

⁸² Asy Mas'udi, *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan...*, h. 88-89.

peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah.

2) Disiplin sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Misalnya, disiplin lalu lintas, dan disiplin menghadiri rapat.

3) Disiplin nasional.

Disiplin nasional adalah apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu merupakan tata laku bangsa atau norma kehidupan berbangsa dan bernegara yang harus dipatuhi oleh seluruh rakyat. Misalnya, disiplin membayar pajak dan disiplin mengikuti upacara bendera.

Menurut Hadisubrata (dalam Asy Mas'udi 1988:58-62): Teknik disiplin dapat dibagi menjadi tiga macam yakni: Disiplin otoritarian, Disiplin Permisif, Disiplin demokratis. Ketiga hal itu diuraikan sebagai berikut:⁸³

1. Disiplin Otoritarian

Disiplin Otoritarian, peraturan dibuat sangat rinci dan ketat.

Orang yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku yang telah

⁸³Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h. 44-45.

disusun ditempat itu, Apabila gagal mentaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, apabila berhasil mematuhi dan mentaati peraturan, kurang mendapat penghargaan karena hal itu sudah menjadi keharusan mereka untuk menaati dan merupakan hal yang wajib.

Sehingga orang patuh tidak perlu diberi penghargaan lagi. Disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian peserta didik disekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar.

2. Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini peserta didik dibiarkan bertindak menurut keinginannya kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai keputusan yang diambilnya, jadi peserta didik yang melanggar norma atau aturan yang berlaku maka tidak ada sanksi atau hukuman. Dampak dari disiplin ini adalah kebimbangan.

2) Disiplin Demokratis

Teknik disiplin demokratis berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga peserta didik memiliki disiplin diri yang kuat. Pendekatan pada

disiplin ini dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran sehingga dapat membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan mentaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan pada aspek edukatif bukan aspek hukuman. Disiplin mempunyai maksud dan tujuan. Menanamkan kedisiplinan mengandung maksud menanamkan keyakinan yang kuat untuk mematuhi tentang suatu tata tertib atau suatu peraturan diberikan kepada peserta didik serta menanamkan jiwa yang bebas dalam arti sanggup mengatur, diatur dan juga memerintah dirinya sendiri. Selain itu penanaman kedisiplinan dimaksudkan meletakkan titik tolak pada disiplin pribadi bukan dari luar dirinya.

3) Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Belajar Siswa

Bentuk-bentuk kedisiplinan belajar siswa diantaranya:⁸⁴

1. Disiplin siswa dalam menentukan dan menggunakan cara atau strategi belajar

Keberhasilan siswa dalam studinya dipengaruhi oleh cara belajarnya. Siswa yang memiliki cara belajar yang efektif memungkinkan untuk mencapai hasil atau prestasi yang lebih

⁸⁴ Vha Sande, <http://fadlunastika.blogspot.com/2012/11/kedisiplinan-belajar-siswa.html>, diakses pada tanggal 26 Nopember 2018

tinggi dari pada siswa yang tidak mempunyai cara belajar yang efektif.⁸⁵

Untuk belajar secara efektif dan efisien diperlukan kesadaran dan disiplin tinggi setiap siswa. Belajar secara efektif dan efisien dapat dilakukan oleh siswa yang berdisiplin. Siswa yang memiliki disiplin dalam belajarnya akan berusaha mengatur dan menggunakan strategi dan cara belajar yang tepat baginya. Jadi langkah pertama yang perlu dimiliki agar dapat belajar secara efektif dan efisien adalah kesadaran atas tanggung jawab pribadi dan keyakinan bahwa belajar adalah untuk kepentingan diri sendiri, dilakukan sendiri dan tidak menggantungkan nasib pada orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat yang menyatakan belajar akan lebih berhasil apabila kita memiliki :⁸⁶

1. Kesadaran atas tanggung jawab belajar,
2. Cara belajar yang efisien,
3. Syarat-syarat yang diperlukan.

Selain memiliki strategi belajar siswa yang tepat, siswa juga perlu memperhatikan metode atau cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dalam belajarnya. Seperti yang kita ketahui belajar bertujuan untuk mendapat pengetahuan, sikap, kecakapan dan

⁸⁵Oemar Hamalik, *Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito,2005), h. 1.

⁸⁶*Ibid*, h. 1.

keterampilan. Cara yang demikian itu jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan disiplin tinggi maka akan menjadi suatu kebiasaan, dan kebiasaan dalam belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Slameto yang mengatakan bahwa : ” kebiasaan belajar mempengaruhi belajar antara lain dalam hal pembuatan jadwal belajar dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulagi pelajaran konsentrasi serta dalam mengerjakan tugas”.⁸⁷ Demikianlah cara-cara belajar yang perlu diperhatikan oleh setiap siswa, karena dengan memiliki cara belajar yang baik akan membantu siswa dalam mencapai prestasi yang tinggi, dan cara tersebut dapat dilaksanakan dengan baik secara teratur setiap hari, apabila siswa memiliki sikap disiplin. Jadi siswa yang pada dirinya tertanam sikap disiplin akan selalu mencari dan menentukan cara belajar yang tepat baginya.

2. Disiplin terhadap pemanfaatan waktu

a) Cara mengatur waktu belajar.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh pelajar atau siswa adalah banyak pelajar atau siswa yang mengeluh kekurangan waktu untuk belajarnya, tetapi mereka sebenarnya kurang memiliki keteraturan dan disiplin untuk mempergunakan waktu secara efisien. Banyak waktu yang terbuang-buang

⁸⁷Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta,1995), h. 82.

disebabkan karena mengobrol omongan-omongan yang tidak ada habisnya. Sikap yang demikian itu harus ditinggalkan oleh siswa karena yang demikian itu tidak bermanfaat baginya.

Keterampilan mengatur waktu merupakan suatu keterampilan yang sangat penting, bahkan ada ahli keterampilan studi yang berpendapat bahwa "keterampilan mengelola waktu dan menggunakan waktu secara efisien merupakan hal yang terpenting dalam masa studi maupun seluruh kehidupan siswa".⁸⁸

Hal ini ditegaskan oleh Harry Shaw sebagai berikut:⁸⁹

"Learning to use time is a valuable skill, one that will play dividends not only in studying but all through life. In fact, the ability to use time efficiently may well be one of the most significant achievements of your entire life."

(Belajar menggunakan waktu merupakan suatu keterampilan perolehan yang berharga, keterampilan yang memberikan keuntungan-keuntungan tidak saja dalam studi, melainkan sepanjang hidup. Sesungguhnya, kemampuan menggunakan waktu secara efisien dapat merupakan salah satu prestasi yang terpenting dari seluruh hidup anda).

⁸⁸ The Liang gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: liberti Yogyakarta,1995), h. 167.

⁸⁹ *Ibid*, h. 167

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil mencapai kesuksesan dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Dalam ajaran islam disiplin dalam pemanfaatan waktu sangat dianjurkan, disiplin bukan hanya dalam pemanfaatan waktu belajar saja, tetapi disiplin perlu juga dilakukan oleh setiap orang dalam setiap waktu dan kesempatan. Dalam belajar pemanfaatan waktu secara baik dan dikerjakan dengan baik dan tepat waktu adalah merupakan hal yang terpuji. Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penggunaan atau pemanfaatan waktu dengan baik menumbuhkan disiplin dalam mempergunakan waktu secara efisien.

b) Pengelompokan waktu.

Banyak siswa yang belajarnya kurang dapat memanfaatkan waktunya dengan sebaik-baiknya karena tidak membagi-bagi waktunya untuk macam-macam keperluan, oleh karna itu, berbagai segi dan teknik untuk mengatur pemakaian waktu perlu dipahami sebagai langkah untuk mengembangkan keterampilan mengelola waktu studi.

Beberapa pedoman pokok yang perlu dipahami dan kemudian diterapkan oleh siswa adalah sebagai berikut :⁹⁰

⁹⁰ The Liang gie, *Cara Belajar Yang Efisien...*, h. 170.

- 1) Kelompokkanlah waktu sehari-hari untuk keperluan studi, makan, mandi, olah raga, dan urusan-urusan pribadi atau sosial
- 2) Selidiki dan tentukanlah waktu yang tersedia untuk studi setiap hari.
- 3) Setelah mengetahui waktu yang tersedia, setiap siswa hendaknya merencanakan penggunaan waktu itu dengan jalan menetapkan macam-macam mata pelajaran berikut urutan-urutannya yang harus dipelajari setiap hari.
- 4) Setiap siswa perlu pula menyelidiki bilamana dirinya dapat belajar dengan hasil yang baik.
- 5) Mata-mata pelajaran yang akan dipelajari diurutkan dari yang tersukar sampai yang termudah.
- 6) Siswa hendaknya membiasakan diri untuk seketika mulai mengerjakan tugas-tugas yang berkorelasi dengan studi.
- 7) Berkaitan dengan pengembangan kesadaran waktu, setiap siswa hendaknya menyadari ke mana berlalunya dan untuk apa waktu 24 jam sehari (atau 168 jam seminggu, 720 jam sebulan, 8760 setahun) yang dimilikinya.

Adapun cara lain yang lebih sederhana mengenai pengelompokan waktu, menurut Slameto adalah dengan

menggunakan dasar harian, yang terdiri dari 24 jam dengan perinciannya sebagai berikut :⁹¹

- 1) Tidur : ± 8 jam
- 2) Makan, mandi, olah raga : ± 3 jam
- 3) Urusan pribadi dan lain-lain : ± 2 jam
- 4) Sisanya (a, b, c) untuk belajar : ± 11 jam.

Cara-cara dalam pengelompokan waktu tersebut sangat bermanfaat bagi siswa dalam menentukan kegiatannya setiap hari sehingga tidak banyak waktu yang terbuang percuma.

c) Penjatahan waktu belajar.

Setiap siswa perlu mengadakan prinsip belajar secara teratur. dan untuk belajar secara teratur setiap hari harus mempunyai rencana kerja. Agar siswa tidak banyak membuang waktu untuk memikirkan mata pelajaran yang akan dipelajari suatu saat dan apa yang harus dikerjakannya. Oleh karena itu agar siswa tidak dihindangi keraguan-keraguan terhadap apa yang hendak dipelajarinya maka ia harus punya rencana kerja atau daftar waktu dalam belajar.

⁹¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, h. 83.

Adapun cara untuk membuat jadwal yang baik adalah sebagai berikut :⁹²

- 1) Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan-keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olah raga dan lain-lain.
- 2) Menyelidiki dan menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap hari.
- 3) Merencanakan penggunaan belajar itu dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajaran dan urutan-urutan yang harus dipelajari.
- 4) Menyelidiki waktu-waktu mana yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik.
- 5) Berhematlah dengan waktu, setiap siswa janganlah ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk juga belajar.

Adapun penjataan waktu belajar siswa dapat dilakukan dengan membuat rencana belajar dalam bentuk jadwal belajar. Baik itu berupa jadwal belajar mingguan, harian, ataupun bulanan, dengan menentukan jumlah mata pelajaran yang akan dipelajarinya setiap hari serta menetapkan jadwalnya. Dimana setiap siswa dapat mengetahui sendiri pelajaran yang sulit

⁹² Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, h. 83.

ataupun mudah, sehingga dia dapat menentukan waktu yang sesuai atau cukup untuk mempelajarinya.

Sejalan dengan hal tersebut, rencana belajar yang baik mempunyai manfaat atau faedah. Adapun manfaat atau faedahnya antara lain :⁹³

- 1) Menjadi pedoman dan penuntun dalam belajar, sehingga perbuatan belajar menjadi lebih teratur dan lebih sistematis.
- 2) Menjadi pendorong dalam belajar.
- 3) Menjadi alat bantu dalam belajar.
- 4) Rencana belajar yang baik akan membantu saudara untuk mengontrol, menilai, memeriksa sampai di mana tujuan saudara tercapai.

d) Disiplin terhadap tugas.

a) Mengerjakan tugas rumah

Salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan. Sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa :⁹⁴ "Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat atau mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku ataupun soal-soal buatan sendiri".

⁹³ Oemar Hamalik, *Metoda Belajar Dan Kesulitan-Kesulitan Belajar...*, h. 31-32.

⁹⁴ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, h. 87.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas maka, tugas itu dapat berupa tes atau ulangan dan juga dapat berupa latihan-latihan soal atau pekerjaan rumah. Jika siswa mempunyai kebiasaan untuk melatih diri mengerjakan soal-soal latihan serta mengerjakan pekerjaan rumah dengan disiplin, maka siswa tersebut tidak akan terlalu kesulitan dalam belajarnya, serta dapat dengan mudah mengerjakan setiap pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Ada beberapa petunjuk mengerjakan tugas dengan baik, baik itu berupa pekerjaan rumah atau latihan dari buku pegangan soal buatan sendiri, sebagai berikut :⁹⁵

- a. Siapkan terlebih dahulu peralatan dan buku-buku yang diperlukan.
- b. Tentukan berapa lama waktunya anda akan mengerjakan tugas tersebut.
- c. Bacalah petunjuk terlebih dahulu dengan baik-baik, jika soal itu bukan buatan sendiri.
- d. Bacalah soalnya satu demi satu dari nomor satu sampai nomor terakhir.
- e. Mulailah mengerjakan dengan memilih nomor yang paling mudah dulu, baru nomor yang lain dari nomor yang agak mudah sampai yang terakhir.

⁹⁵ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, h. 89-89.

- f. Jika mengalami kesulitan dalam mengerjakannya, lihatlah catatan atau buku pegangan atau ringkasan untuk mendapatkan tuntunan.
- g. Jika terpaksa tidak dapat mengerjakan lagi, catatlah soal itu dan di lain waktu mintalah petunjuk kepada orang lain.
- h. Sesudah semua soal dikerjakan, periksalah kembali semua nomor jawaban itu.
- i. Koreksilah jawaban itu dengan memakai kunci atau melihat ke buku catatan atau pegangan.
- j. Betulkan jawaban-jawaban yang salah.
- k. Jika tugas itu harus dikumpulkan, salinlah dikertas yang baik dengan tulisan yang jelas dan rapi.
- l. Jika tugas itu sudah dikembalikan, periksa dan betulkan jawaban anda yang salah.
- m. Jika tugas itu tidak dikumpulkan, salinlah jawaban yang sudah betul dan telah dikoreksi ke dalam buku latihan atau di kertas tersendiri untuk dipelajari lebih lanjut.
- n. Jika anda menyalinnya ke dalam kertas sendiri, bendellah menjadi satu untuk tiap-tiap mata pelajaran kemudian dibukukan atau dimasukkan ke dalam map.

o. Simpanlah baik-baik pekerjaan itu, baik tugas dari guru maupun bukan.

b) Mengerjakan tugas di sekolah .

Adapun tugas di sekolah mencakup mengerjakan latihan-latihan tes atau ulangan harian, ulangan umum ataupun ujian, baik yang tertulis maupun lisan. Dalam menghadapi tugas-tugas di atas perlu dilaksanakan langkah-langkah persiapan sebagai berikut :⁹⁶

- a. Hindarilah belajar terlalu banyak pada saat-saat terakhir mengerjakan tes (semua bahan hendaknya sudah siap jauh-jauh sebelumnya).
- b. Pelajarilah kembali bahan yang sudah pernah didapat secara teratur sehari atau dua hari sebelumnya.
- c. Buatlah suatu ringkasan atau garis besar tentang bahan yang sedang dipelajari kembali itu.
- d. Pelajarilah juga latihan soal dan hasil tugas yang sudah pernah dikerjakan.
- e. Peliharalah kondisi kesehatan.
- f. Konsentrasikan seluruh perhatian terhadap tugas yang akan ditempuh.

⁹⁶ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, h. 89-90.

g. Siapkanlah segala alat atau perlengkapan-perengkapan yang diperlukan dan jika diperlukan syarat-syarat tertentu, bereskanlah seawal mungkin.

c) Disiplin terhadap tata tertib .

Didalam proses belajar mengajar, disiplin terhadap tata tertib sangat penting untuk diterapkan, karena dalam suatu sekolah jika tidak memiliki tata tertib maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa :⁹⁷ ”Peraturan tata tertib merupakan sesuatu untuk mengatur perilaku yang diharapkan terjadi pada diri siswa”. Antara peraturan dan tata tertib merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai pembentukan disiplin siswa dalam menaati peraturan di dalam kelas maupun diluar kelas. Untuk melakukan disiplin terhadap tata tertib dengan baik, maka guru bertanggung jawab menyampaikan dan mengontrol berlakunya peraturan dan tata tertib tersebut. Dalam hal ini staf sekolah atau guru perlu terjalinnya kerja sama sehingga tercipta disiplin kelas dan tata tertip kelas yang baik tanpa adanya kerja sama tersebut dalam pembinaan disiplin sekolah maka akan terjadi pelanggaran

⁹⁷ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,1993), h. 122.

terhadap peraturan dan tata tertip sekolah serta terciptanya suasana belajar yang tidak diinginkan.

d) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan di Sekolah

Sikap disiplin akan terwujud jika ditanamkan disiplin secara serentak di semua lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan, lembaga dan lingkungan pekerjaan. Penanaman disiplin nasional harus berlanjut dengan pemeliharaan disiplin dan pembinaan terus menerus, karena disiplin sebagai sikap mental dapat berubah dan dapat dipengaruhi lingkungan sekitar. Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan di sekolah adalah:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri elemen sekolah itu sendiri, baik dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan yang dipengaruhi faktor internal ini meliputi:

a) Minat

Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar.⁹⁸ Seorang guru atau siswa yang memiliki perhatian yang cukup dan kesadaran yang baik

⁹⁸ Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 214.

terhadap aturan-aturan yang ditetapkan sekolah sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kesadaran mereka untuk melakukan perilaku disiplin di sekolah.

b) Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar.⁹⁹ Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contohnya: gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya.¹⁰⁰ Zakiah Darajat menyatakan bahwa sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya.¹⁰¹

⁹⁹ Lester D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h 116.

¹⁰⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h 115

¹⁰¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 77

Emosi sangat menentukan sekali terhadap kedisiplinan di sekolah. Karena emosi menggerakkan rasa kepedulian guru dan siswa atau komponen sekolah lainnya dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor luas yang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan di sekolah. Faktor ini meliputi:

a) Sanksi dan hukuman

Menurut Kartini Kartono, bahwa “hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani dan kesadaran si penderita akan kesalahannya”.¹⁰²

Fungsi hukuman dalam pendidikan sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada guru, siswa dan komponen sekolah lainnya terhadap pelanggaran yang telah dilakukan, sehingga sanksi atau hukuman ini adalah sebagai bentuk penyesuaian. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dengan teori sistem motivasi yaitu teori yang mengatakan bahwa :

¹⁰² Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis; Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), h. 261.

“Jika individu mendapat hukuman, maka akan terjadi perubahan dalam sistem motivasi dalam diri individu. Perubahan yang terjadi dalam sistem motivasi tersebut mengakibatkan penurunan pada individu untuk mengulangi atau menurunkan frekuensi perilaku dan tindakan yang berhubungan dengan timbulnya hukuman yang bersangkutan”¹⁰³.

b) Situasi dan kondisi sekolah

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa:¹⁰⁴ faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia seperti faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, suasana perilaku dan faktor sosial. Tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional.¹⁰⁵ Oleh karna itu ada beberapa hal yang harus dikembangkan oleh guru dalam

¹⁰³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta, t.th), h. 170.

¹⁰⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Suatu Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 47

¹⁰⁵ *Ibid*, h.47

pembinaan disiplin guna terlaksananya tata tertib dengan baik antara lain yaitu :¹⁰⁶

1. Mengadakan perencanaan secara kooperatif dengan murid-murid yaitu demi terjaminnya hak dan kewajiban masing-masing dan demi tercapainya tujuan bersama.
2. Mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab kepada murid-murid.
3. Membina organisasi dan prosedur kelas secara demokratis.
4. Mengorganisir kegiatan kelompok besar maupun kecil.
5. Memberi kesempatan untuk berdiri sendiri, berpikir kritis terutama mengemukakan dan menerima pendapat.
6. Memberi kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan dan kerja sama.
7. Menciptakan kesempatan untuk mengembangkan sikap yang diinginkan secara sosial psikologis.

Menurut Daryanto dan Darmiatun (dalam Daryanto & Darmiatun S, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* 2013: 49) bahwa Seseorang dengan karakteristik

¹⁰⁶ Subari, *Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar)...*, h. 168

disiplin yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai setting termasuk:¹⁰⁷

1. Kompetensi dalam bidang akademik, pekerjaan dan relasi sosial;
2. Pengelolaan emosi dan mengontrol perilaku-perilaku yang impulsif;
3. Kepemimpinan;
4. Harga diri yang positif dan identitas diri.

Dengan demikian untuk terciptanya disiplin yang harmonis dan terciptanya disiplin dari siswa dalam rangka pelaksanaan peraturan dan tata tertib dengan baik, maka di dalam suatu lembaga atau lingkungan sekolah perlu menetapkan sikap disiplin terhadap siswa, agar tercipta proses belajar mengajar yang baik.

B. Penelitian Terdahulu

1. Ibanatal Fitriyah, Skripsi Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa Kelas IV Di MI Annidhomiyah Kabupaten Pasuruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Permasalahan pokok yang dianalisis dalam penelitian ini adalah mengenai strategi yang digunakan guru dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik dengan kesadaran diri tanpa paksaan. Dimana strategi tersebut bukan hanya

¹⁰⁷ Daryanto dan Darmiatun S, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), h. 49

dalam lingkup strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, tetapi melingkupi semua kegiatan pada peserta didik yang dilakukan di dalam sekolah. Sehubungan dengan ini, peneliti membatasi pada strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Annidhomiyah Kabupaten Pasuruan. Sumber Informasi dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara pihak terkait yaitu wawancara Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru dengan observasi dimana peneliti mengamati secara langsung tentang keadaan sarana dan prasarana, peran wali kelas, upaya yang dilakukan wali kelas dan kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin, kegiatan pendidikan, kegiatan keseharian kepala sekolah, guru dan siswa serta data lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Jenis penelitian ini apabila ditinjau dari jenis data yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni peneliti mengumpulkan data dengan cara penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan metode : observasi, *interview*/wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa: Strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Annadhoiyah Kalirejo 02 Kabupaten Pasuruan yaitu:

- a) Guru menjadi teladan bagi siswa-siswanya baik didalam kelas maupun diluar kelas. Mulai dari saat guru datang ke sekolah siswa akan memperhatikan ketepatan saat datang ke sekolah. Guru juga membuat kesepakatan dengan siswa mengenai tata tertib yang akan dijalankan

dalam kelas IV hal ini dapat menumbuhkan kesadaran pada diri siswa. Guru juga berperan besar dalam penggunaan strategi keteladanan apalagi guru kelas anak lebih sering berinteraksi dengan guru kelas, siswa akan memperhatikan setiap gerak-gerik guru dan siswa akan meniru apa saja yang dilakukan guru.

- b) Pemberian sanksi yang mendidik dilakukan sebagai upaya terakhir jika tata tertib yang telah dibuat dilanggar, hal ini untuk menumbuhkan rasa jera pada siswa dan membuat siswa lebih mengerti akan pentingnya disiplin.

Sedangkan Faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa kelas IV di MI Annadhomiyah Kalirejo 02 Kabupaten Pasuruan adalah

- a) Adanya kontrol dari kepala sekolah
- b) Guru terlibat langsung dengan siswa
- c) Adanya dukungan dari masyarakat
- d) Adanya kesadaran dari siswa

Adapun faktor penghambatnya yaitu :

- a) Pengaruh lingkungan keluarga yang kurang memperhatikan anaknya
- b) Kurangnya kesadaran pada siswa mengenai pentingnya karakter disiplin

2. Dini Arianti, Strategi Guru Mendisiplinkan Siswa Dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri 22 Kota Makassar. Permasalahan pokok yang dianalisis dalam penelitian ini adalah gambaran strategi guru

mendisiplinkan siswa dalam proses pembelajaran pada SMP Negeri 22 kota Makassar. batasan fokus penelitian ini tentang bagaimana gambaran pelaksanaan guru dalam mendisiplinkan siswa di kelas. Sumber Informasi dalam penelitian ini diperoleh dari semua peserta didik SMP Negeri 22 kota Makassar dengan observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat dan hanya bertindak sebagai pengamat. Jenis penelitian ini apabila ditinjau dari jenis data yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni mengumpulkan data dengan menggunakan metode : observasi, *interview*/wawancara dan dokumentasi.

3. Siti Ma'sumah, Skripsi Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen, Universitas Negeri Semarang, 2015. Permasalahan pokok yang dianalisis dalam penelitian ini adalah pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini difokuskan untuk membuktikan adanya pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa. Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari semua peserta didik kelas V dengan observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat dan hanya bertindak sebagai pengamat. Jenis penelitian ini apabila ditinjau dari jenis data yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni angket atau kuesioner, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data, pengujian

hipotesis, hasil dan pembahasan yang Telah dikemukakan peneliti, maka dapat diambil kesimpulan sebagaiberikut:

- a) Tingkat disiplin belajar siswa kelas IV SD Negeri se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen termasuk dalam kategori kuat dengan persentase 75,55%.
- b) Tingkat prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen termasuk dalam kategori baik dengan nilai rata-rata sebesar 78,38.
- c) Terdapat pengaruh yang signifikan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas SD Negeri se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.
- d) Besarnya pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar tergolong kuat dengan koefisien korelasi 0,753. Besar kecilnya prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten 97 Kebumen dapat diprediksi melalui besarnya skor disiplin belajar dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 39,970 + 0,424 X$. Kontribusi pengaruh variabel disiplin belajar (X) sebesar 56,7% terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen dan sisanya 43,3% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4. Sri Hardiyanti, Tesis Model Penanaman Disiplin Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berorientasi Aktivitas Siswa di MIN 2 Kota Mataram dan MI Riyadlusshibyan. Permasalahan pokok yang dianalisis dalam penelitian ini adalah model penanaman disiplin belajar siswa melalui strategi PBAS. Jenis penelitian ini apabila ditinjau dari jenis data yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni mengumpulkan data dengan menggunakan metode : observasi, *interview*/wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagaiberikut:

- a) Pola yang digunakan oleh guru dalam penanaman disiplin belajar melalui strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa di MIN 2 Kota Mataram dan MI Riyadkusshibyan Lendang Re adalah kedisiplinan demokratis. Mereka membuat aturan-aturan yang disepakati bersama, menentukan aturan mereka sendiri, mendapatkan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, gagasan, keinginan, perasaan serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Dalam hal ini, peran guru sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas siswa.
- b) Implikasi pola penanaman disiplin yang digunakan oleh guru dalam penanaman disiplin belajar siswa melalui strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa di MIN 2 Kota Mataram dan MI Riyadlusshibyan Lendang Re adalah dengan memperhatikan hasil

penelitian diatas, menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan yang penting untuk memupuk kesadaran dan membiasakan hidup berdisiplin. Dengan adanya penanaman kedisiplinan belajar tersebut muncul perilaku yang baik pada siswa, tepat

5. Ratna Dwi Lestari (2011) dengan judul “Hubungan antara Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Kewarganegaraan pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 05 Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 2010/2011”. Permasalahan pokok yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Hubungan antara Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar siswa. Penelitian ini difokuskan untuk membuktikan adanya hubungan disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa. Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari semua peserta didik kelas IV terhadap bidang studi pendidikan kewarganegaraan dengan observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat dan hanya bertindak sebagai pengamat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi yaitu mencari hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Teknik pengumpulan data dengan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan yaitu hasil observasi, hasil angket, nilai hasil belajar siswa mata pelajaran PKn. Hasil korelasi diambil dari hasil angket yang dikorelasikan dengan nilai hasil belajar siswa diperoleh hasil, bahwa r -empiris sebesar 0,576, hasil

analisis tersebut lebih besar dari r tabel product moment untuk N=29 dengan taraf signifikan 5% = 0,367. Hal itu berarti hipotesis alternatif yang berbunyi Ada Hubungan antara Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar Bidang Studi PKn pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 05 Muncar Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 2010/2011 diterima. Sehingga hasilnya adalah signifikan bahwa $r_{xxxx} > r_{tt}$, yakni hipotesis alternatif di terima. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data untuk menguji hipotesis yang di ajukan, maka diperoleh kesimpulan :

- a) Bahwa ada hubungan yang signifikan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar bidang studi PKn pada siswa kelas IV SD Muhammadiyah 05 Muncer Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 2010/2011.
- b) Tingkat kedisiplinan siswa berhubungan dengan prestasi belajar, semakin tinggi kedisiplinan siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai, namun sebaliknya semakin rendah kedisiplinan yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula prestasi belajar yang di peroleh siswa. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Tabel 1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Metode Penelitian

1	Ibanatal Fitriyah, Skripsi Universit as Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Strategi Guru Dalam Membentuk Karekter Disiplin Pada Siswa Kelas IV Di MI Annidhomi yah Kabupaten Pasuruan	1) Sama-sama meneliti tentang upaya guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa 2) Sumber Informasi dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara pihak terkait yaitu wawancara Kepala Sekolah, Waka Kurikulum dan Guru dengan observasi	1) Permasalahan pokok yang dianalisis dalam penelitian ini adalah mengenai strategi yang digunakan guru dalam menanamkan karakter disiplin pada peserta didik dengan kesadaran diri tanpa paksaan. Dimana strategi tersebut bukan hanya dalam lingkup strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar di	Teknik pengumpula n data yang digunakan dalam penelitian ini yakni peneliti mengumpul -kan data dengan cara penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan menggunak an metode : observasi, <i>interview/w awancara</i> dan dokumentas
---	--	---	--	--	--

			<p>dimana peneliti mengamati secara langsung tentang keadaan sarana dan prasarana, peran wali kelas, upaya yang dilakukan wali kelas dan kepala sekolah dalam membentuk karakter disiplin, kegiatan pendidikan, kegiatan keseharian</p>	<p>dalam kelas, tetapi melingkupi semua kegiatan pada peserta didik yang dilakukan di dalam sekolah.</p>	<p>i.</p>
--	--	--	---	---	-----------

			kepala sekolah, guru dan siswa serta data lainnya yang berhubungan dengan penelitian.		
2	Dini Arianti, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Strategi Guru Mendisiplinkan Siswa Dalam Proses Pembelajaran di SMP.Negeri 22 Kota Makassar.	1) Sama-sama meneliti tentang upaya guru dalam mendisiplinkan siswa. 2) Sama-sama berbentuk suatu pembiasaan yang baik di sekolah dalam bentuk tata tertib sekolah yang disetujui dan diterima bersama oleh	1) Pada penelitian ini peneliti mengambil ohyek yaitu siswa yang sudah menginjak SMP dikerenakan Proses pemilihan lokasi penelitian ini senantiasa memperhatikan kondisi objektif dan ketersediaan data yang diteliti, dimana SMP Negeri 22 Kota Makassar sebagai	Jenis penelitian ini apabila ditinjau dari jenis data yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan

			sekolah dan siswa dengan penuh kesadaran	salah satu lembaga pendidikan formal pada pendidikan menengah pertama yang telah mengemban amanah menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.	dalam penelitian ini yakni mengumpulkan data dengan menggunakan metode : observasi, <i>interview/</i> wawancara dan dokumentasi.
3	Siti Ma'sumah, Skripsi Universitas Negeri Semarang	Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar	1) Sama-sama memiliki subyek pendisiplinan siswa yang menjadi topik penelitian 2) Mencari pengaruh	Berhubung dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif maka dapat diketahui besarnya pengaruh disiplin belajar	Jenis penelitian ini apabila ditinjau dari jenis data yang digunakan adalah penelitian

		Negeri Se- Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen	disiplin belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri se- Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen?	terhadap prestasi belajar tergolong kuat dengan koefisien korelasi 0,753. Besar kecilnya prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten 97 Kebumen dapat diprediksi melalui besarnya skor disiplin belajar dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 39,970 + 0,424$ X. Kontribusi pengaruh variabel	kuantitatif. Teknik pengumpul an data yang digunakan dalam penelitian ini yakni angket atau kuesioner, observasi dan dokumenta- si.
--	--	---	--	---	---

				<p>disiplin belajar (X) sebesar 56,7% terhadap prestasi belajar siswa kelas IV SD Negeri se-Daerah Binaan II Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen dan sisanya 43,3% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.</p>	
4.	<p>Sri Hardiyanti, Tesis Universitas Islam Negeri</p>	<p>Model Penanaman Disiplin Belajar Siswa Melalui</p>	<p>1) Sama-sama meneliti tentang Model Penanaman Disiplin</p>	<p>1) Pola yang digunakan oleh guru dalam penanaman disiplin belajar melalui strategi</p>	<p>Jenis penelitian ini apabila ditinjau dari jenis data yang</p>

Maulana Malik Ibrahim Malang	Strategi Pembelajaran n Berorientasi Aktivitas Siswa	Belajar Siswa 2) Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni mengumpulka n data dengan menggunakan metode : observasi, <i>interview/waw</i> ancara dan dokumentasi.	pembelajaran berorientasi aktivitas siswa di MIN 2 Kota Mataram dan MI Riyadkushshibya n Lendang Re adalah kedisiplinan demokratis. Mereka membuat aturan-aturan yang disepakati bersama, menentukan aturan mereka sendiri, mendapatkan kebebasan untuk mengemukakan	digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpu- lan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni mengumpul kan data dengan menggunk an metode : observasi, <i>interview/</i> wawancara dan dokumenta- si.
---------------------------------------	---	--	--	--

				<p>pendapat, gagasan, keinginan, perasaan serta kebebasan untuk menanggapi pendapat orang lain. Dalam hal ini, peran guru sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas siswa.</p> <p>2) Implikasi pola penanaman disiplin yang digunakan oleh guru dalam penanaman disiplin belajar siswa melalui</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>strategi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa di MIN 2 Kota Mataram dan MI Riyadlus-shibyan Lendang Re adalah dengan memperhatikan hasil penelitian diatas, menunjukkan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peranan yang penting untuk memupuk kesadaran dan membiasakan</p>	
--	--	--	--	---	--

				<p>hidup berdisiplin.</p> <p>Dengan adanya penanaman kedisiplinan belajar tersebut muncul perilaku yang baik pada siswa, tepat waktu, pelanggaran disiplin rendah, bisa bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan serta bisa menaati peraturan yang sudah disepakati bersama.</p>	
5.	Ratna Dwi	Hubungan antara	1) Sama-sama memuat topik	1) Penelitian ini menggunakan	Penelitian ini

	<p>Lestari, Skripsi Universi- tas Jember</p>	<p>Kedisipli- nan dengan Prestasi Belajar Bidang Studi Pendidikan Kewargane- garaan pada Siswa Kelas IV SD Muhamma- diyah 05 Muncar Kabupaten Banyuwa- ngi Tahun Ajaran 2010/2011</p>	<p>tentang disiplin siswa dan prestasi belajar 2) Dalam penelitian ini diungkapkan bahwa kedisiplinan siswa berhubungan dengan prestasi belajar, semakin tinggi kedisiplinan siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajar yang dicapai, namun sebaliknya</p>	<p>pendekatan kuantitatif. 2) Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi yaitu mencari hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. 3) Teknik pengumpulan data dengan observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. 4) Data yang dikumpulkan yaitu hasil observasi, hasil</p>	<p>mengguna- kan pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasi yaitu mencari hubungan antara 2 variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Teknik pengumpu- lan data dengan</p>
--	--	---	---	--	--

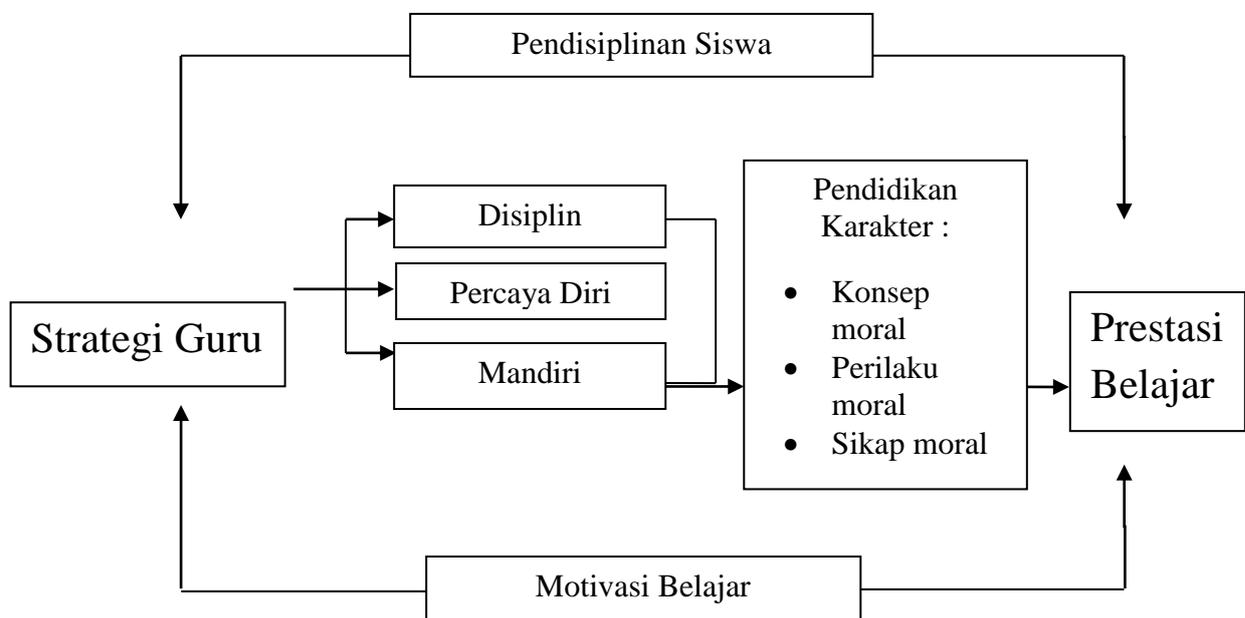
			semakin rendah kedisiplinan yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula prestasi belajar yang di peroleh siswa.	angket, nilai hasil belajar siswa mata pelajaran PKn.	observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan yaitu hasil observasi, hasil angket, nilai hasil belajar siswa mata pelajaran PKn
--	--	--	--	---	---

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan kerangka berfikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan

perlakuan peneliti terhadap ilmu dan teori.¹⁰⁸ Paradigma penelitian juga menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah penelitian.

Penelitian ini menghendaki adanya kajian yang lebih rinci dan menekankan pada aspek detail yang kritis dan menggunakan cara studi kasus. Oleh karena itu pendekatan yang dipakai adalah paradigma kualitatif. Berikut ini merupakan gambaran paradigma penelitian.



Gambar 1
Paradigma Penelitian

Pada paradigma tersebut dapat dilihat alur penelitian yang akan saya teliti yakni tentang bagaimana strategi guru dalam upaya pendisiplinan siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Bakung Udanawu dalam rangka pencapaian prestasi belajar. Strategi guru yang mengupayakan

¹⁰⁸Puspowarsito, *Metode Penelitian Organisasi dengan Aplikasi Program SPSS* (Bandung: Buahbatu, 2008), hal.14.

konsep disiplin, percaya diri dan mandiri bisa memaksimalkan pendidikan karakter peserta didik diantaranya penerapan konsep moral, perilaku moral dan juga sikap moral dimana ketiga konsep tersebut ikut berperan penting dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Guru adalah orang tua kedua dari siswa ketika berada di sekolah. Guru sangat berperan penting dalam upaya pendisiplinan siswa-siswinya. Selain guru, kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan dan wakil kepala kesiswaan yang mengorganisasikan terlaksananya suatu kebijakan juga berperan penting dalam pencapaian tujuan tersebut. Maka dari itu dalam pengambilan data, saya juga melibatkan semua pihak yang sekiranya terlibat untuk lebih memperkuat validitas data yang diperoleh.